

HUBUNGAN KREATIVITAS MEMBENTUK DAN MERAWAT

***HAIR PIECE* DENGAN HASIL BELAJAR SISWA**

KELAS X TATA KECANTIKAN RAMBUT

SMKN 3 PAYAKUMBUH

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Menyelesaikan Program Diploma Empat (D4)
Pada Jurusan Kesejahteraan Keluarga
Universitas Negeri Padang*



Oleh:

BETRIS SONITA

2007/90214

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TATA RIAS DAN KECANTIKAN

JURUSAN KESEJAHTERAAN KELUARGA

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi

Program Studi Pendidikan Tata Rias dan Kecantikan

Jurusan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik

Universitas Negeri Padang

Judul : Hubungan Kreativitas Membentuk dan Merawat *Hair Piece* dengan Hasil Belajar Siswa Kelas X Tata Kecantikan Rambut SMKN 3 Payakumbuh

Nama : Betris Sonita

NIM/BP : 90214/2007

Program Studi : Pendidikan Tata Rias dan Kecantikan

Jurusan : Kesejahteraan Keluarga

Fakultas : Teknik

Padang, Agustus 2012

Tim Penguji

	Nama
Ketua	: Dra. Hayatunnufus, M.Pd
Sekretaris	: Dr. Yuliana, SP, M.Si
Anggota	: Dra. Ernawati, M.Pd
Anggota	: Dra. Rahmiati, M.Pd
Anggota	: Dra. Yenni Idrus, M.Pd

Tanda Tangan

1.

2.

3.

4.

5.

ABSTRAK

Betris Sonita: Hubungan Kreativitas Membentuk dan Merawat *Hair piece* dengan Hasil Belajar Siswa Kelas X Kecantikan Rambut SMKN 3 Payakumbuh

Penelitian ini dilatar belakangi dari pengamatan penulis tentang permasalahan dalam kreativitas membentuk dan merawat *hair piece* yang terdapat pada siswa jurusan tata kecantikan rambut SMKN 3 Payakumbuh. Di dalam pelaksanaan praktek banyak siswa yang tidak dapat menciptakan bentuk sanggul dari *hair piece* mereka cenderung meniru dari apa yang dicontohkan oleh gurunya saja, sehingga mengakibatkan rendahnya hasil belajar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kecenderungan kreativitas membentuk dan merawat *hair piece*, bagaimana hasil belajar yang diperoleh. Kemudian untuk melihat hubungan kreativitas membentuk dan merawat *hair piece* dengan hasil belajar serta mengukur keeratan hubungan faktor kreativitas membentuk dan merawat *hair piece* dengan hasil belajar.

Jenis penelitian ini termasuk penelitian deskriptif yang bersifat korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X tahun ajaran 2010-2011 dan 2011-2012 jurusan tata kecantikan rambut SMKN 3 Payakumbuh yang berjumlah 38 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah keseluruhan populasi yang berjumlah 38 orang dengan teknik *total sampling*. Sebagai alat untuk mengetahui kreativitas membentuk dan merawat *hair piece* siswa menggunakan angket (kuisisioner) yang sudah diuji validitas dan reliabilitasnya, kemudian dengan menggunakan analisis koefisien korelasi *pearson product moment* untuk mengetahui tingkat korelasi yang terjadi, kemudian dilanjutkan dengan uji signifikansi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kreativitas siswa dalam membentuk dan merawat *hair piece* yang dinilai dengan indikator pribadi diperoleh skor tertinggi sebesar 34,21% dengan kategori sedang, sedangkan indikator pendorong diperoleh skor tertinggi 34,21% dengan kategori kurang, dan pada indikator produk diperoleh skor 36,84% dengan kategori sedang sebesar 34,21%. Nilai koefisien korelasi antara kreativitas membentuk dan merawat *hair piece* dengan hasil belajar siswa berada pada skor 0,410, yang menunjukkan **hubungan yang cukup kuat**. Uji signifikansi hubungan antara variabel, diperoleh nilai probabilitas koefisien korelasi sebesar 0,004, lebih kecil dari 0,05 dengan demikian dapat dikatakan bahwa hubungan kreativitas membentuk dan merawat *hair piece* (X) dan hasil belajar siswa (Y) signifikan.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah *Subhanahu Wa ta'ala*, atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul **“Hubungan Kreativitas Membentuk dan Merawat *Hair Piece* dengan Hasil Belajar Siswa Program Studi Tata Kecantikan Rambut di SMKN 3 Payakumbuh”** dengan baik. Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu persyaratan akademik dalam menyelesaikan jenjang program diploma 4 (D4), program studi Pendidikan Tata Rias dan Kecantikan.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis mendapat masukan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung, maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. H. Ganefri, M.Pd, Ph.D selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.
2. Ibu Dra. Ernawati, M.Pd selaku Ketua Jurusan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.
3. Ibu Dra. Hayatunnufus, M.Pd selaku pembimbing I beserta Ibu Dr. Yuliana. SP. M.Si selaku pembimbing II.
4. Ibu Kepala SMK Negeri 3 Payakumbuh.
5. Dewan guru, siswa serta staf Tata Usaha SMK Negeri 3 Payakumbuh yang telah membantu hingga selesainya penelitian ini.

6. Seluruh anggota keluarga terutama kedua orang tua serta kakak yang telah memberikan dorongan dan motivasi kepada penulis baik secara materil maupun non materil.
7. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi D4 Pendidikan Tata Rias dan Kecantikan yang selalu memotivasi penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.

Semoga bantuan yang telah Bapak/Ibu, Saudara/I dan rekan-rekan mahasiswa berikan mendapatkan balasan yang setimpal oleh Allah *subhanahu wa ta'ala* dan menjadi ibadah hendaknya. Terakhir penulis berharap, semoga skripsi ini sangat bermanfaat bagi penulis dikemudian harinya serta dapat dijadikan bahan referensi bagi pihak-pihak yang membutuhkannya.

Padang, Juli 2012

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Batasan Masalah	11
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	13
1. Kreativitas Membentuk dan Merawat <i>Hair Piece</i>	12
a. Pengertian Kreativitas	12
b. Pelajaran Membentuk dan Merawat <i>Hair Piece</i>	14
c. Kreativitas Membentuk dan Merawat <i>Hair Piece</i>	20
2. Hasil Belajar	36
3. Hasil Belajar Membentuk dan Merawat <i>Hair Piece</i>	38
B. Hasil-Hasil Penelitian yang Terkait Hubungan Kreativitas dengan Hasil Belajar	42

C. Kerangka Konseptual	43
D. Hipotesis Penelitian.....	44

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	45
B. Defenisi Operasional	45
C. Populasi dan Sampel Penelitian.....	47
D. Jenis dan Sumber Data	48
E. Variabel Penelitian.....	48
F. Instrument dan Teknik Pengumpulan Data	49
F.Teknik Analisa Data	52

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data	56
B. Pengujian Persyaratan Analisis	64
C. Pengujian Hipotesis	66
D. Pembahasan	68

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	74
B. Saran.....	75

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar

1. Desain sanggul bentuk pita, sanggul dewi, sanggul dewi variasi, dan sanggul variasi keping.....	16
2. Cara memparting <i>hair piece</i>	18
3. Penyasakan <i>Parting</i> 1 dan 2	19
4. Pembentukan Sanggul Pita.....	19
5. Hasil Penataan <i>Hair piece</i> Bentuk Pita	20
6. Kerangka Hubungan Antar Variabel	44
7. Histogram Distribusi Frekuensi Indikator Pribadi	58
8. Histogram Distribusi Frekuensi Indikator Pendorong.....	59
9. Histogram Distribusi Frekuensi Indikator Produk	61
10. Histogram Distribusi Pengkategorian Variabel Kreativitas	62
11. Histogram Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Siswa	63
12. Kurva Normal Kreativitas Siswa.....	65
13. Kurva Normal Hasil Belajar.....	65

DAFTAR TABEL

Tabel

1. Hasil Belajar Tes Produktif Siswa Kelas X Kecantikan Rambut	5
2. Alat dan Bahan dalam Penataan <i>Hair piece</i>	17
3. Distribusi Populasi Penelitian	47
4. Kisi-Kisi Penyusunan Instrumen Penelitian.....	50
5. Hasil Analisis Validitas Instrumen.....	52
6. Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai r	55
7. Distribusi Frekuensi Skor Kreativitas Siswa dalam Membentuk dan Merawat <i>Hair Piece</i> dari Indikator Pribadi.....	57
8. Distribusi Frekuensi Skor Kreativitas Siswa dalam Membentuk dan Merawat <i>Hair Piece</i> dari Indikator Pendorong	59
9. Distribusi Frekwensi Skor Kreatifitas Siswa dalam Membentuk dan Merawat <i>Hair Piece</i> Dari Indikator Produk.....	60
10. Distribusi Frekwensi Skor Kreatifitas Siswa dalam Membentuk dan Merawat <i>Hair Piece</i> Secara Keseluruhan	62
11. Distribusi Frekuensi Data Hasil Belajar Siswa	63
12. Rangkuman Uji Normalitas	64
13. Rangkuman Uji Homogenitas	66
14. Uji Hasil Koefisien Korelasi X dan Y	67

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Angket Penelitian.....	78
2. Tabulasi Data Hasil Uji Coba Penelitian Siswa SMKN 6 Padang.....	82
3. Uji Validitas	83
4. Uji Reliabilitas	92
5. Tabulasi Data Penelitian Siswa SMKN 3 Payakumbuh.....	94
6. Statistik Hasil Penelitian	96
7. Hasil Pengukuran Kriteria Penilaian.....	97

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting untuk menjamin kelangsungan hidup manusia dalam berbangsa dan bernegara, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan harus menyentuh potensi nurani dan kompetensi peserta didik. Konsep pendidikan tersebut terasa sangat penting ketika seseorang harus memasuki kehidupan bermasyarakat dan dunia kerja, karena yang bersangkutan dituntut mampu menerapkan ilmunya yang diperoleh di sekolah untuk menghadapi problema dalam kehidupan sehari-hari saat ini maupun dimasa yang akan datang.

Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam UUD No. 20 tahun 2003, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.

Guna meningkatkan tujuan pendidikan dibutuhkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi, yaitu manusia yang menguasai bidang IPTEK, skill serta mempunyai kreativitas dan berwawasan luas. Salah satu jenjang pendidikan untuk mencapai keberhasilan dibidang pendidikan adalah melalui SMK, diharapkan nantinya tamatan atau lulusan sekolah tersebut

mempunyai kemampuan dan keterampilan yang cukup untuk menghadapi dunia kerja.

SMKN 3 Payakumbuh bergerak dibidang kelompok pariwisata, yang memiliki 6 (Enam) Jurusan, sebagai berikut: (1) Patiseri, (2) Restoran, (3) Tata Busana, (4) Akomodasi Perhotelan, (5) Tata Kecantikan Rambut, (6) Tata Kecantikan Kulit, (7) Teknik Komputer Jaringan (TKJ). (Tata Usaha SMKN 3 Payakumbuh: 2005)

Visi dari SMKN 3 Payakumbuh adalah menjadi lembaga pendidikan SMK yang dapat menjawab tantangan yang ada dengan cara mewujudkan SMK Negeri 3 Payakumbuh yang mempunyai kualitas tinggi (*High Quality*), berpenampilan menarik (*Good Performance*), popularitas yang baik (*Famaus*) dan *international Minded* (SMKN 3 Payakumbuh:2004).

Misi dari SMKN 3 Payakumbuh antara lain: menghasilkan tenaga kerja terampil, mandiri, dan professional pada kelompok pariwisata (Tata Busana, Tata Boga, Tata Kecantikan, Perhotelan dan Teknik Komputer Jaringan), meningkatkan kualitas dan manajemen sekolah dalam menumbuhkan semangat keunggulan dan kompetitif, dan meningkatkan KBM dalam mencapai kompetensi siswa berstandar nasional /internasional (SMKN 3 Payakumbuh:2004).

Jurusan-jurusan ini bertujuan untuk mempersiapkan siswa menjadi tenaga ahli tingkat menengah yang disesuaikan dengan program keahliannya, salah satunya adalah Jurusan Tata Kecantikan Rambut. Jurusan Tata Kecantikan Rambut membekali peserta didik dengan pengetahuan tentang

kecantikan, anatomi dan fisiologi rambut, kosmetika dan efek sampingnya dan sikap agar kompeten melaksanakan keahlian dengan standar kompetensi:

- 1) Menerapkan keselamatan, kesehatan kerja (K3) dan hygiene sanitasi, 2) Memahami komunikasi dalam pelayanan jasa, 3) memahami anatomi dan fisiologi, 4) Memahami kosmetika kecantikan, 5) Melakukan perawatan kulit kepala dan rambut (*creambat*), 6) Melakukan pengeringan rambut dengan alat pengering, 7) Melakukan pengeritingan rambut, 8) Melakukan pratata, 9) Melakukan penataan rambut (*styling*), 10) Melakukan pemangkasan rambut, 11) Membentuk dan merawat *hair piece*, 12) Melakukan pewarnaan rambut, 13) Melakukan *smoothing dan rebounding*, 14) Melakukan penyambungan rambut tambahan, 15) Melakukan penataan sanggul daerah dan *up style* (Spektrum Jurusan Tata Kecantikan Rambut SMKN 3 Payakumbuh)

Membentuk dan merawat *hair piece* adalah pelajaran yang wajib diikuti oleh siswa Tata Kecantikan Rambut Kelas X, tujuan diajarkannya pelajaran ini adalah agar peserta didik memiliki wawasan, keterampilan serta kreativitas yang memadai untuk membentuk dan merawat *hair piece*, baik dari rambut asli maupun sintetis. Untuk mencapai hal tersebut, ada beberapa kompetensi dasar yang harus dikuasai dengan baik oleh peserta didik, antara lain: (1) melakukan persiapan kerja, (2) mencuci *hair piece*, (3) membentuk *hair piece*, (4) membersihkan dan merapikan area kerja, alat ,bahan dan kosmetika, di dalam kompetensi dasar membentuk *hair piece* siswa dituntut untuk dapat menciptakan atau menghasilkan macam-macam desain penataan *hair piece*, dapat melakukan penataan *hair piece* dengan tepat dan benar,

terampil dan cermat dalam melakukan penataan *hair piece*. (Silabus Membentuk dan Merawat *Hair Piece*).

Guna mendapatkan hasil yang baik dalam membentuk *hair piece* siswa dituntut memiliki pribadi yang kreatif, Rukun (1989) menyatakan bahwa pribadi yang memiliki kreativitas dapat dilihat dari cara berpikirnya yang luwes dan imajinatif, mampu menggunakan daya kreativitasnya secara optimal untuk mewujudkan sesuatu produk yang kreatif. Tetapi pada kenyataannya yang penulis lihat sewaktu penulis melakukan praktek lapangan di SMKN 3 Payakumbuh, siswa-siswanya banyak yang tidak imajinatif dalam membentuk *hair piece* mereka lebih suka meniru apa yang dicontohkan oleh gurunya dan tidak berusaha untuk menciptakan bentuk-bentuk yang lain.

Selain dituntut untuk memiliki pribadi yang kreatif siswa juga harus memiliki dorongan atau motivasi baik dari dalam maupun dari luar diri (Vernon 1982), karena apabila siswa tidak memiliki dorongan dari dirinya untuk belajar membentuk dan merawat *hair piece* maka siswa tersebut tidak akan bisa menciptakan produk (sanggul yang dibentuk dengan *hair piece*) yang maksimal. Seperti yang penulis lihat pada saat belajar membentuk dan merawat *hair piece* banyak siswa yang tidak memiliki dorongan atau keinginan dan prakarsa sendiri untuk membentuk sanggul-sanggul kreasi *hair piece*, siswa-siswa tersebut bekerja apabila disuruh oleh gurunya, sehingga membuat hasil belajar siswa kurang memuaskan.

Sudjana (1994:220) menyatakan hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri diantaranya kemampuan, kreativitas, disiplin, bakat, minat, motivasi, cara belajar dan konsep diri. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang ada diluar diri siswa antara lain orang tua, guru, kurikulum, sarana dan prasarana.

Berdasarkan Surat Dirjendikdesmen No 1321/c4/MN/2004 tentang pengkajian standar ketuntasan minimal, setiap sekolah boleh menentukan standar ketuntasan sekolah masing-masing. SMKN 3 Payakumbuh menetapkan ketuntasan belajar dengan nilai 7,5 untuk mata pelajaran kejuruan. Rendahnya hasil belajar membentuk dan merawat *hair piece* siswa terlihat dari rata-rata nilai siswa kelas X Tata Kecantikan Rambut pada semester II tahun pelajaran 2010/2011-2011/2012 seperti pada Tabel di bawah ini:

Tabel 1. Hasil Belajar Tes Produktif Siswa Kelas X Kecantikan Rambut

Kelas	Jumlah Siswa	KKM	Nilai $\geq 7,5$ (Tuntas)	Nilai $< 7,5$ (Tidak tuntas)
X Kecantikan Rambut (2010/2011)	18	7,5	6	12
X kecantikan Rambut (2011/2012)	20	7,5	5	15
Jumlah	38		11	27
Persentase			29%	71%

Sumber: Guru Mata Pelajaran Membentuk dan Merawat *Hair piece* SMK N 3 Payakumbuh: 2012

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran membentuk dan merawat *hair piece* hanya 11 orang siswa (29%) yang tuntas dan 27 orang siswa (71%) tidak tuntas dengan arti kata sebagian besar siswa belum mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal pada angka

7,5, karena permasalahan tersebut maka siswa harus melaksanakan remedial untuk mata pelajaran ini.

Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan dari beberapa faktor antara lain kurangnya kecakapan, keterampilan dan sikap (Gredler:1991), hal ini terlihat dari banyaknya siswa yang cenderung ribut di dalam kelas, selalu keluar masuk kelas dan mencari-cari alasan untuk keluar lebih awal. Dalam pelaksanaan praktek membentuk sanggul (*hair piece*) siswa tidak dapat memahami dan membayangkan model dan bentuk sanggul dari penggunaan *hair piece* yang disampaikan oleh guru, dan siswa secara perorangan lebih cenderung bertanya kepada guru model sanggul apa yang akan dibuat, ini membuktikan bahwa siswa tidak mempunyai ide untuk menciptakan model sanggul kreasi sendiri.

Hasil pengamatan yang penulis dapatkan saat proses pembelajaran berlangsung terlihat adanya guru yang memberikan peluang terhadap siswa untuk menumbuhkembangkan kreativitas membentuk dan merawat *hair piece* diantaranya:

1. Guru memberikan salah satu contoh bentuk-bentuk sanggul *hair piece*, kemudian siswa diberikan kesempatan untuk membentuk *hair piece* dengan bentuk yang lain, tetapi kenyataannya siswa hanya bisa membentuk apa yang dicontohkan oleh gurunya saja

2. Guru selalu memberikan kebebasan terhadap siswa untuk bertanya tentang materi pelajaran Membentuk dan Merawat *Hair piece*, tetapi sedikit sekali siswa yang mau mengajukan pertanyaan kepada guru
3. Guru selalu memberikan tugas membentuk dan merawat *hair piece* berupa desain atau gambar untuk dikerjakan di rumah.

Bersama itu penulis juga mengamati ada beberapa hal yang menghambat siswa untuk berkreaitivitas antara lain, kurangnya peralatan membentuk dan merawat *hair piece*. Saat belajar membentuk *hair piece* siswa tidak membawa peralatan seperti kepala rotan, jepit-jepit, dan sisir sasak. Jika peralatan tersebut tidak ada tentunya siswa kesulitan dalam proses membentuk *hair piece*, dan guru juga mendapat hambatan dalam memberikan keterampilan kepada siswa. Dengan demikian siswa tersebut tidak dapat mengembangkan kreativitas yang dimilikinya.

Kurangnya kreativitas siswa dalam membentuk dan merawat *hair piece* juga dapat dilihat dari kemandirian siswa yang terlihat saat mengerjakan tugas di sekolah siswa selalu mondar-mandir melihat pekerjaan teman, yang tujuannya adalah untuk melihat yang baik yang mereka contoh. Hal-hal seperti ini juga tidak akan menumbuhkembangkan kreativitas belajar siswa, karena tidak dapat mengembangkan ide-ide atau gagasan yang ada pada dirinya.

Fenomena di atas menunjukkan bahwa siswa kurang mempunyai kreativitas, hal tersebut dikhawatirkan siswa tidak bisa menjadi individu yang kreatif yang mampu memberikan makna sesuatu dalam situasi yang

terus berubah dan berkembang. Kreativitas itu penting untuk dikembangkan guna menanamkan jiwa kreatif serta mengembangkan potensi yang dimiliki, belajar menggunakan kemampuan diri sendiri secara optimal.

Munandar (2002:68) menyatakan bahwa melalui strategi 4P (Pribadi, Pendorong, Proses, Produk) diharapkan dapat membantu orang tua dan guru dalam mengembangkan kreativitas siswa. Hal pertama yang harus diketahui dalam upaya mengembangkan kreativitas siswa adalah dengan memahami pribadi siswa tersebut, memahami bahwa setiap siswa memiliki pribadi berbeda, baik dari bakat, minat, maupun keinginan. Dorongan dan motivasi sangat berguna bagi siswa dalam mengembangkan motivasi intrinsik, dengan begitu siswa akan sendirinya berkreasi tanpa merasa dipaksa dan dituntut. Proses berkreasi merupakan bagian paling penting dalam pengembangan kreativitas dimana siswa akan merasa mampu dan senang bersibuk diri secara kreatif dengan aktifitas yang dilakukannya, sehingga pada tahap ini siswa sudah bisa menghasilkan produk kreatif.

Kreativitas merupakan salah satu potensi diri yang sangat penting bagi siswa karena kreativitas dapat menjadi modal berharga dalam menghadapi persoalan kehidupan yang begitu kompleks. Kreativitas akan memberikan dampak yang berbeda dalam pencapaian hasil belajar pada masing-masing siswa.

Begitu pentingnya kreativitas tersebut sehingga penulis tertarik untuk meneliti kreativitas siswa dengan judul **Hubungan Kreativitas Membentuk dan Merawat *Hair piece* dengan Hasil Belajar Siswa Kelas X Kecantikan Rambut di SMKN 3 Payakumbuh.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah yang timbul adalah sebagai berikut:

1. Siswa tidak memiliki pribadi yang kreatif
2. Siswa kurang imajinatif dalam membentuk dan merawat *hair piece*
3. Siswa tidak memiliki dorongan atau keinginan dan prakarsa sendiri untuk membentuk sanggul-sanggul kreasi *hair piece*
4. Produk yang dihasilkan tidak berbeda dengan apa yang dicontohkan guru.
5. Hasil belajar siswa kelas X Tata Kecantikan Rambut dalam mata pelajaran Membentuk dan Merawat *Hair piece* masih banyak yang dibawah kriteria ketuntasan minimum (KKM) atau tidak tuntas.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan mengingat keterbatasan tenaga, waktu, dan biaya maka penulis membatasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Kreativitas membentuk dan merawat *hair piece* yang meliputi: pribadi, pendorong, dan produk.
2. Hasil belajar siswa dalam membentuk dan merawat *hair piece*
3. Hubungan Kreativitas Membentuk dan Merawat *Hair piece* dengan Hasil Belajar Siswa Kelas X Kecantikan Rambut SMKN 3 Payakumbuh.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan bahwa:

1. Bagaimanakah kreativitas siswa kelas X Tata Kecantikan Rambut di SMKN 3 Payakumbuh dalam membentuk dan merawat *hair piece* yang meliputi pribadi, pendorong, dan produk?
2. Bagaimanakah hasil belajar siswa kelas X Tata Kecantikan Rambut di SMKN 3 Payakumbuh dalam membentuk dan merawat *hair piece*?
3. Apakah terdapat hubungan antara kreativitas dengan hasil belajar siswa kelas X Tata Kecantikan Rambut di SMKN 3 Payakumbuh dalam membentuk dan merawat *hair piece*?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan kreativitas siswa kelas X Tata Kecantikan Rambut di SMKN 3 Payakumbuh dalam membentuk dan merawat *hair piece* meliputi pribadi, pendorong, proses dan produk.
2. Mendeskripsikan hasil belajar siswa kelas X Tata Kecantikan Rambut di SMKN 3 Payakumbuh pada mata pelajaran membentuk dan merawat *hair piece*.

3. Menganalisis hubungan kreativitas membentuk dan merawat *hair piece* dengan hasil belajar siswa kelas X Tata Kecantikan Rambut di SMKN 3 Payakumbuh.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Bagi sekolah diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan dalam bidang pendidikan guna membantu menumbuhkan serta meningkatkan kreativitas siswa, sehingga hasil belajar yang optimal dapat tercapai.
2. Bagi guru sebagai informasi yang dapat digunakan untuk pengembangan inovasi baru dalam peningkatan kreativitas siswa.
3. Bagi siswa diharapkan dapat menumbuhkan dan meningkatkan kreativitas.
4. Bagi peneliti selanjutnya sebagai wahana menambah ilmu pengetahuan dan masukan untuk meneliti secara mendalam dari masalah yang belum terungkap.
5. Bagi peneliti sendiri sebagai syarat untuk menyelesaikan program sarjana di Jurusan Kesejahteraan Keluarga.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kreativitas Membentuk dan Merawat *Hair piece*

a. Pengertian Kreativitas

Kreativitas merupakan berpikir kreatif dan inovatif yang sudah dilakukan orang sejak zaman dahulu. Tanpa adanya orang kreatif, di dunia ini tidak akan ada perubahan. Ada bermacam-macam pengertian kreativitas yang dikemukakan oleh para ahli, pengertian yang satu dengan yang lainnya saling melengkapi dan memperjelas seperti yang dikemukakan oleh Supriadi (1994:47) bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya.

Alisjahbana (1983:87) memaparkan istilah kreativitas sebagai berikut: “Kreativitas berasal dari Bahasa Inggris yaitu *create* yang dapat diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia dengan istilah mencipta yang berarti mengarang atau berbuat sesuatu yang berbeda bentuk, atau gayanya dari pada yang lazim dikenal oleh orang banyak. Akbar (2001:5) menyatakan kreativitas pada intinya merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata. Munandar (2004:25) menyatakan bahwa

keaktivitas pada hakekatnya tidak lain dari pada kemampuan untuk membentuk kombinasi-kombinasi atau hubungan-hubungan baru berdasarkan unsur-unsur yang sudah ada pada pikiran kita. Jadi untuk disebut kreatif, suatu hasil ciptaan tidak perlu baru seluruhnya, mungkin berupa gabungan atau kombinasi dari unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya.

Berdasarkan beberapa definisi para ahli di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru baik berupa ide-ide atau gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan yang telah ada sebelumnya. Setiap individu memiliki kreativitas, pengungkapan kreativitas itu berbeda setiap individunya tergantung bagaimana cara masing-masing individu tersebut bisa melahirkan sesuatu ide baru yang tepat sasaran dan tepat guna. Seseorang bisa menciptakan berbagai produk baru dalam kehidupan sehari-hari. Produk tersebut tidak seluruh bagiannya harus baru, melainkan bisa saja merupakan tambahan, gabungan atau kombinasi dari unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya. Ukuran baru dari suatu kreasi adalah baru atau relatif baru bagi diri sendiri walaupun tidak baru bagi diri orang lain.

Terjadinya kreativitas disebabkan karena pengaruh bermacam-macam hal, ada yang membantu perkembangan dan ada yang menghalangi perkembangan kreativitas tersebut. Seberapa jauh

perkembangan kreativitas seseorang tergantung kepada faktor yang memberi peluang dan faktor yang menghalanginya.

b. Pelajaran Membentuk dan Merawat *Hair piece*

Jurusan Tata Kecantikan Rambut membekali peserta didik dengan pengetahuan tentang kecantikan, anatomi dan fisiologi rambut, kosmetika dan efek sampingnya dan sikap agar kompeten melaksanakan keahlian dengan 15 standar kompetensi. Kompetensi membentuk dan merawat *hair piece* merupakan salah satu kompetensi yang harus dikuasai siswa yang menjadi peserta didik pada kompetensi keahlian Tata Kecantikan Rambut. Kompetensi dasar yang harus dikembangkan pada mata pelajaran Membentuk dan Merawat *Hair piece* adalah:

- 1) Menjelaskan tentang pengertian, fungsi dan macam-macam *hair piece*. Menurut Hayatunnufus (2008:109) *Hair piece* adalah rambut tambahan yang diberi dasar berbentuk bulat seperti tatakan gelas agak kecil, yang dibuat dari kain *gaas*, kadang-kadang berbentuk oval atau bulat kecil.

Hair piece terdiri dari kata *hair* dan *piece* yang artinya rambut dan potongan. *Hair piece* dapat diartikan sekumpulan potongan rambut yang dirangkai dengan penataan tertentu sehingga berbentuk hiasan/ornamen rambut. Rambut tambahan tersebut diberi dasar yang terbuat dari kain *gaas* berbentuk bulat kecil seperti tatakan gelas yang berbentuk oval atau bulat kecil.

Pada rambut tambahan tersebut dibentuk bermacam-macam sanggul yang dikenal sebagai sanggul palsu. Sesuai perkembangan dan banyaknya permintaan, maka di zaman modern ini banyak dibuat *hair piece* dari bahan sintetis yang dibentuk menjadi berbagai model sanggul.

Membentuk *hair piece* harus disesuaikan dengan kemajuan zaman dan teknologi, agar kebutuhan manusia dapat terpenuhi, dalam pembuatan *hair piece*, para pengrajin harus dapat menghasilkan karya yang semakin beragam. Berbagai bentuk *hair piece* tersebut dapat dikelompokkan menjadi:

- a) *hair piece* pipih disebut juga lungsen yang dapat digunakan sebagai ornamen rambut palsu untuk tambahan dalam membentuk sanggul.
- b) *hair piece* bulat disebut juga *diamond* yang dapat digunakan untuk membuat sanggul temple/sanggul jadi
- c) *hair piece* panjang yaitu cemara, baik yang bertulang maupun yang pipih yang digunakan untuk membuat sanggul tempel/sanggul jadi.

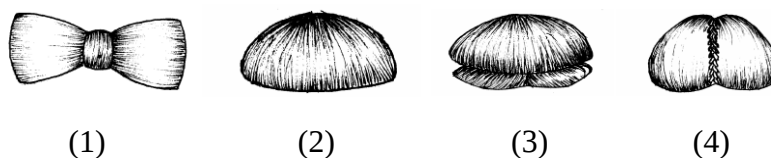
2) Membentuk dan merawat *hair piece*

Guna tetap mempertahankan keindahan bentuk dan supaya tidak cepat rontok, maka *hair piece* perlu dilakukan perawatan sebagaimana merawat rambut sendiri. Karena pemakaiannya, langsung di atas kepala yang berfungsi sebagai rambut asli.

Membentuk *hair piece* dapat diartikan tindakan dalam membentuk *hair piece* sesuai pola yang diinginkan sehingga memperoleh hasil yang lebih baik dan menarik. *Hair piece* dapat dibentuk menjadi berbagai model sanggul. Sebelum melakukan kerja membentuk *hair piece*, perlu dipersiapkan segala keperluan untuk membentuk tersebut. Adapun persiapan dimulai dari:

a) Pembuatan desain

Sebelum membentuk *hair piece*, yang harus dilakukan adalah membuat desainnya terlebih dahulu untuk memudahkan pengerjaan membuat sanggul menggunakan *hair piece*. Adapun desain sanggul yang akan dibuat adalah sanggul bentuk pita, sanggul Dewi dan variasinya, yang dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. (1) Desain Sanggul Pita, (2) Sanggul Dewi, (3) Sanggul Dewi Variasi, dan (4) Sanggul Variasi Kepang (Djalius: 2012)

b) Menyiapkan alat penataan *hair piece*

Alat yang dipersiapkan untuk penataan *hair piece* perlu disesuaikan dengan model sanggul yang akan dibuat. Persiapan alat dimaksudkan untuk memperlancar penataan. Adapun alat dan bahan yang digunakan dalam penataan *hair piece* dapat dilihat pada Tabel 2. berikut:

Tabel 2. Alat dan Kosmetik dalam Penataan *Hair piece*

No.	Jenis	Spesifikasi	Kegunaan
1	Kepala rotan	Bahan dari rotan, dianyam menyerupai bentuk kepala	Untuk mengaitkan <i>hair piece</i>
2	Sisir sasak	Bahan dari plastik, bertangkai, runcing, bergigi rapat dan tidak sama panjang	Menyasak <i>hair piece</i> , merapikan tatanan akhir
3	Sisir penghalus sasak	Bahan dari plastik, bentuk menyerupai sikat, bertangkai besar	Menghaluskan dan membentuk hasil sasak
4	Jepit bebek	Bahan dari logam/-stainless steel, panjang ± 10 cm	Mengikat <i>parting</i> , menjepit sementara
5	Jepit lidi	Bahan dari logam, warna hitam, bentuk seperti lidi, panjang ± 5 cm	Menjepit hasil tatanan
6	Harnal halus	Bahan dari logam, warna hitam, berbentuk U, mudah dibentuk, panjang ± 4 cm	Menyatukan rambut pendek, merapikan tatanan rambut
7	Harnal sedang	Bahan dari logam, warna hitam, berbentuk U, mudah dibentuk, panjang ± 5 cm	Merapikan tatanan Rambut
8	<i>Hair dryer</i>	Alat pengering genggam yang dilengkapi penyaring angin dan panas aliran listrik	Mengeringkan rambut setelah diberi kosmetik
9	<i>Hair piece</i>	Rambut asli/sintetis	Menutup kebotakan, menambah ketebalan rambut, penghias penataan
10	<i>Hair spray</i> (Kosmetik)	Berbentuk cair, berbau Harum	Menguatkan hasil tatanan <i>hair piece</i>
11	<i>Styling spray</i> (Kosmetik)	Berbentuk cair, berbentuk harum	Memperkuat bentuk penataan
12	<i>Stayling foam</i> (Kosmetik)	Busa halus	Membantu membentuk volume <i>hair piece</i>

Sumber: Djalius (2010:23)

c) Persiapan meliputi persiapan area kerja, alat, kosmetik. Area kerja harus bersih, rapi, dan nyaman, dimana peralatan yang akan digunakan dalam penataan ditata sesuai dengan jenis alat, dan alat-alat yang telah tertata rapi diletakkan di sebelah kanan untuk memudahkan dalam bekerja. Kemudian siswa mengenakan pakaian kerja, melepaskan perhiasan tangan supaya tidak mengganggu selama melakukan pengerjaan penataan, mempersiapkan desain penataan, meletakkan *hair piece* di kepala rotan dengan tepat dan siap ditata, duduk dalam posisi nyaman selama melakukan penataan.

d) Proses Kerja Membentuk Sanggul Bentuk Pita

(1)*Parting* rambut menjadi 3 bagian, masing-masing jepit dengan bantuan jepit bebek. Penjepitan dilakukan agar rambut yang sudah terbagi tidak berbaur lagi dengan bagian rambut lainnya sehingga menyulitkan penataan.



Gambar 2. Cara memparting *hair piece* (Djalius:2010:26)

(2) Lakukan penyasakan pada bagian *parting* 1 dan 2. Arah menghaluskan rambut perlu diperhatikan agar sasakan yang telah dibuat tidak rusak.



Gambar 3. Penyasakan *Parting* 1 dan 2 (Djalius: 2010:26)

(3) Membentuk sanggul seperti pita di bagian *parting* 1 dan 2, selanjutnya *parting* 3 dibentuk di bagian tengah *parting* 1 dan 2 untuk menutup jepit. Setelah dirapikan, semprotkan *hair spray* secara merata.



Gambar 4. Pembentukan Sanggul Pita (Djalius:2010:27)

(4) Lakukan koreksi hasil untuk melihat apakah bentuk *hair piece* telah sesuai dengan desain yang diinginkan.

(5) Hasil akhir penataan *hair piece*.



Gambar 5. Hasil Penataan *Hair piece* Bentuk Pita (Djalius:2010:28)

c. Kreativitas Membentuk dan Merawat *Hair piece*

Akbar (2001:5) menyatakan kreativitas pada intinya merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata. Berdasarkan pengertian kreativitas tersebut yang dimaksud dengan kreativitas membentuk dan merawat *hair piece* adalah kemampuan siswa dalam hal membentuk dan merawat rambut tambahan atau sekumpulan potongan rambut yang dirangkai dengan penataan tertentu sehingga berbentuk hiasan/ornamen rambut, yang timbul secara cepat dan tepat sehingga menemukan ide-ide cemerlang, dan teknik baru yang bernilai guna kemudian mengembangkan ide-ide dan mengkombinasikannya hingga didapat hasil karya yang berbentuk

sanggul kreasi baru seperti sanggul dewi, sanggul dewi variasi, sanggul bentuk pita, sanggul kepang, dan sanggul kreasi lainnya.

Pembentukan sanggul menggunakan *hair piece* ini sangat membutuhkan keterampilan dan kreativitas siswa terutama saat membentuk sanggul dewi variasi dan sanggul kreasi, dimana siswa dituntut untuk dapat membentuk sanggul variasi sesuai kreasinya sendiri yang penilaiannya tidak terlepas dari keindahan bentuk, kerapian dan keseimbangan (Djalius 2010).

Pengembangan kreativitas membentuk dan merawat *hair piece* bertitik tolak dari asumsi bahwa setiap siswa pada dasarnya memiliki potensi kreatif dan kemampuan untuk mengungkapkan dirinya secara kreatif, masing-masing dalam bidang dan kadar yang berbeda-beda. Dalam hal ini Munandar (2002:68) menggunakan pendekatan atau strategi empat P dalam pengembangan kreativitas siswa, yaitu ditinjau dari aspek: “pribadi, pendorong, proses dan produk”.

Supriadi (1995:7) mengungkapkan bahwa berdasarkan penekannya pengembangan kreativitas dapat dibedakan ke dalam dimensi *person*, *product*, *process*, dan *press*. Rhodes dalam Munandar (1999:20) menyimpulkan bahwa pada umumnya kreativitas dirumuskan dalam istilah pribadi (*person*), proses, dan produk. Kreativitas dapat pula ditinjau dari kondisi pribadi dan lingkungan yang mendorong (*press*) individu ke perilaku kreatif.

Rhodes menyebut keempat dimensi kreativitas tersebut sebagai *“Four P’s Of Creativity: Person, Process, Press, Product”*.

Selanjutnya Munandar (2002) menjelaskan bahwa pribadi yang kreatif memiliki aktivitas yang banyak, aktivitas dari pribadi yang kreatif secara spontan berdasarkan potensinya, setiap siswa memiliki pribadi yang berbeda, baik dari bakat, minat, maupun keinginan. Agar siswa dapat mengembangkan kreativitasnya dengan baik dorongan dan motivasi baik dari dalam maupun dari luar diri sangat berperan bagi siswa dalam mengembangkan kreativitasnya, dengan begitu siswa akan sendirinya berkreasi tanpa merasa dipaksa dan dituntut. Proses berkreasi merupakan bagian paling penting dalam pengembangan kreativitas dimana siswa akan merasa mampu dan senang bersibuk diri secara kreatif dengan aktifitas yang dilakukannya, sehingga pada tahap ini siswa sudah bisa menghasilkan produk kreatif.

Berdasarkan kajian teori yang telah dikemukakan dapat diambil kesimpulan bahwa untuk mengembangkan kreativitas siswa dalam membentuk dan merawat *hair piece* siswa hendaknya mempunyai pribadi yang kreatif, pendorong atau motivasi baik dari dalam diri maupun dari luar diri (motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik), proses berkreasi juga mempengaruhi hasil produk yang akan dibuat, dalam hal ini produk yang dimaksud adalah sanggul kreasi yang dibuat dari *hair piece* atau rambut tambahan. Dengan

demikian indikator kreativitas membentuk dan merawat *hair piece* yang diambil dalam penelitian ini adalah pribadi, pendorong, dan produk.

1) Pribadi

Munandar (2002:68) menyatakan pribadi kreatif adalah ungkapan dari keunikan individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Evan (1998:49) mengemukakan bahwa karakteristik individu yang ditemukan untuk mendukung perilaku kreatif yaitu: kesadaran dan sensitivitas terhadap problem, ingatan, kelancaran, fleksibilitas, keaslian, disiplin dan keteguhan, kemampuan adaptasi permainan, humor, nonkonformitas, toleran terhadap kepercayaan diri.

Pribadi kreatif terjadi dari aktivitas yang secara spontan keluar berdasarkan potensinya. Perkembangan kreativitas tergantung dari adanya kemauan keras dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu yang kreatif. Senada dengan itu Evan (1994:2) menambahkan bahwa kreativitas adalah spontan, aturan yang timbul dari dalam dan tidak dapat diramalkan, orang tidak diminta untuk kreatif. Amien dalam Rukun (1989:8) menyatakan bahwa kreativitas merupakan pola berfikir atau ide yang timbul secara spontan, imajinatif yang mencirikan hasil artistik.

Selanjutnya Rukun (1989) menjelaskan bahwa pribadi yang memiliki kreativitas dapat dilihat dari cara berpikirnya yang bebas,

luwes, imajinatif, sesuai dengan gagasan dan ide-ide yang akan dicetuskan atau diungkapkan dengan prinsip bahwa seseorang tersebut adalah pribadi yang kreatif, mampu menggunakan daya kreativitasnya secara optimal untuk mewujudkan sesuatu produk yang kreatif.

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pribadi yang kreatif terlihat pada pola atau tindakan yang menunjukkan karakteristik pribadi yang kreatif seperti berfikir bebas, luwes, imajinatif, dan memiliki rasa ingin tahu yang besar, percaya diri, fleksibel dalam berfikir, terbuka dengan ide-ide baru dan kritis terhadap pendapat orang lain.

Pribadi yang kreatif sangat diperlukan di dalam belajar Membentuk dan Merawat *Hair piece*, siswa yang memiliki imajinasi tinggi akan menghasilkan kreativitas yang tinggi dalam membuat sanggul kreasi, serta memperoleh kemampuan yang positif sehingga siswa tersebut mendapat kemudahan untuk mempelajari bahkan menciptakan desain sanggul yang beda dengan yang lainnya.

Ciri-ciri individu kreatif menurut Baron dalam Rukun (1989:130) sebagai berikut:

- a) Banyak menggunakan imajinasi dan fantasi dalam berfikir
- b) Memiliki kesadaran diri yang besar dan fleksibel
- c) Banyak menggunakan energi untuk berfikir
- d) Memiliki ide-ide yang banyak, dan mampu mengadakan sintesis dengan cara yang lebih unik dan luar biasa dibandingkan dengan individu yang kurang kreatif
- e) Suka melakukan observasi dan teliti dalam pengamatan
- f) Memberi perhatian khusus pada fenomena yang tidak teramati

- g) Mengamati hal-hal yang dilakukan orang lain
- h) Pemikiran lebih independen dan teliti dari orang lain
- i) Memberikan penghargaan yang lebih tinggi pada persepsi yang benar.

Sehubungan dengan itu pribadi yang kreatif biasanya memberikan perhatian khusus terhadap masalah-masalah yang tidak teramati oleh orang lain, mempunyai daya imajinasi dan fantasi yang tinggi dalam berpikir sehingga melahirkan ide-ide yang cemerlang.

Rukun (1989:45) menyimpulkan bahwa sedikitnya ada 3 hal yang membedakan pribadi kreatif dengan pribadi yang kurang kreatif yaitu dari cara berfikir, kepribadian dan kebiasaan yang dijelaskan sebagai berikut:

- a) Cara Berfikir
Pribadi yang tergolong kreatif cara berfikirnya lebih fleksibel, divergen, bebas dan orisinal.
- b) Kepribadian
Pribadi kreatif cenderung mementingkan diri sendiri, memiliki sifat sensitif, terbuka terhadap pengalaman baru, memiliki dedikasi dalam melaksanakan tugas, menghargai fantasi dan percaya diri terhadap gagasan sendiri.
- c) Kebiasaan
Pribadi yang kreatif senang melakukan tugas-tugas, cepat melihat kemungkinan yang baru atau tertarik mencoba hal-hal baru, senang memberikan bermacam-macam jawaban bila menanggapi pertanyaan, sering membuat kejutan.

Munandar (2004:71) menyatakan bahwa terdapat sepuluh ciri-ciri kepribadian yang kreatif sebagai berikut:

- a. Rasa ingin tahu yang luas dan mendalam
- b. Percaya diri, penuh semangat
- c. Memberikan gagasan atau mempunyai prakarsa
- d. Bebas dalam menyatakan pendapat
- e. Mempunyai rasa keindahan yang mendalam
- f. Menonjol dalam salah satu bidang seni
- g. Senang mencoba hal-hal baru

- h. Mempunyai rasa humor yang luas
- i. Mempunyai daya imajinasi
- j. Dapat bekerja sendiri

Ciri-ciri pribadi kreatif ini dari aspek pribadi merupakan ungkapan atau ekspresi dari keunikan individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Dari potensi yang unik inilah diharapkan timbul ide-ide baru dalam produk-produk yang inovatif. Oleh sebab itu pendidikan hendaknya menghargai keunikan pribadi tersebut. Pribadi yang kreatif adalah individu yang memiliki kemampuan yang luar biasa dalam mengadaptasi berbagai macam situasi dan melakukan berbagai aktivitas untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Selanjutnya Munandar (2004) upaya mengembangkan kreativitas siswa adalah dengan memahami pribadi siswa, yaitu dengan cara memahami bahwa setiap siswa memiliki pribadi berbeda, baik dari bakat, minat, maupun keinginan. Menghargai keunikan kreativitas yang dimiliki siswa, dan bukan mengharapakan hal-hal yang sama antara satu siswa dengan siswa lainnya, karena setiap siswa adalah pribadi yang “unik”, dan kreativitas juga merupakan sesuatu yang unik.

Ungkapan pribadi yang unik inilah dapat diharapkan timbulnya ide-ide baru dan produk-produk yang inovatif. Oleh karena itu guru hendaknya dapat menghargai keunikan pribadi dan bakat-bakat siswanya, jangan membanding-bandingkan siswa karena tiap siswa

memiliki minat, bakat, kelebihan serta ketebatasannya masing-masing. Pahamiilah kekurangan siswa dan kembangkanlah bakat dan kelebihan yang dimilikinya (Munandar:2004).

Berdasarkan uraian di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pribadi kreatif adalah ungkapan dari keunikan individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Dari ungkapan pribadi yang unik inilah dapat diharapkan timbulnya ide-ide baru dan produk-produk yang inovatif.

Dalam praktek membentuk sanggul *hair piece*, pribadi yang unik atau kreatif akan sangat mudah ditemukan karena akan terlihat dari caranya berinteraksi di dalam kelas, disaat praktek siswa tersebut aktif, dan tidak malu untuk bertanya kepada guru, mempunyai rasa ingin tahu yang besar, percaya diri, mempunyai banyak ide atau gagasan, mempunyai daya imajinasi yang tinggi, dan bisa menerima resiko dan kritikan sehingga disaat membuat sanggul *hair piece* tidak akan mendapat hambatan yang berarti.

2) Pendorong

Rogers dan Vernon (1982) menyatakan bahwa kreativitas memerlukan dorongan dan dukungan dari lingkungan (motivasi eksternal) yang berupa pemberian penghargaan, pujian dan dorongan yang kuat dari dirinya sendiri (motivasi internal) untuk menghasilkan sesuatu. Agar kreativitas dapat terwujud diperlukan

dorongan dari individu (motivasi intrinsik) maupun dorongan dari lingkungan (motivasi ekstrinsik).

Motivasi dapat dibagi atas dua yakni motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Sardiman (2006:89) menyatakan “Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya rangsangan dari luar”. Motivasi intrinsik contohnya, siswa belajar Membentuk dan Merawat *Hair piece* karena pelajaran itu sendiri dipandang bermakna bagi siswa tersebut. Tujuan yang ingin dicapai terletak dalam perbuatan dalam belajar itu sendiri (menambah pengetahuan, keterampilan dan sebagainya). Sedangkan dalam keberhasilan belajar keberadaan motivasi ekstrinsik juga diperlukan. Hal ini dapat dilihat dari guru yang memberikan pengajaran dengan menggunakan metode pelajaran yang kreatif dan menarik sehingga siswa termotivasi dalam belajar membentuk dan merawat *hair piece*.

Rogers dalam Munandar (1999:38) mengungkapkan bahwa Kreativitas memang tidak dapat dipaksakan, tetapi harus dimungkinkan untuk tumbuh, bibit unggul memerlukan kondisi yang memupuk dan memungkinkan bibit itu mengembangkan sendiri potensinya. Ciptakan lingkungan eksternal yang dapat memupuk dorongan dalam diri (internal) untuk mengembangkan

keaktivitasnya. Kreativitas tidak akan terwujud dengan sendiri tanpa ada usaha untuk menumbuhkembangkannya, kreativitas akan tumbuh dalam diri siswa apabila dilatih, dibiasakan sejak kecil.

Berdasarkan uraian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa kreativitas siswa dapat terwujud dengan adanya dorongan dalam diri siswa itu sendiri (motivasi instrinsik), yang dapat dilihat dari cara siswa yang mempunyai keinginan dan prakarsa sendiri untuk membuat bentuk-bentuk sanggul kreasi *hair piece*, siswa senang melakukan kegiatan itu tanpa disuruh, siswa mengalami kepuasan dengan melakukan kegiatan tersebut. Sedangkan dorongan dari luar diri (motivasi ekstrinsik) membentuk dan merawat *hair piece* dapat dilihat dari cara siswa membuat bentuk-bentuk sanggul kreasi karena didorong atau disuruh guru, siswa menginginkan penghargaan untuk karyanya, jika tanpa dorongan atau penghargaan, siswa tidak senang melakukan kegiatan tersebut.

Pendorong atau motivasi siswa dalam mata pelajaran Membentuk dan Merawat *Hair piece* adalah dorongan dari dalam dan luar diri siswa untuk mengikuti atau melakukan aktifitas belajar membentuk dan merawat *hair piece*. Dapat dikatakan untuk mengetahui tinggi rendahnya motivasi siswa dalam proses pembelajaran tersebut dapat dilihat dari ciri-ciri tingkah lakunya dalam melaksanakan pembelajaran. Ngalim (2003:70) menjelaskan bahwa siswa yang mempunyai motivasi dalam belajar dapat dilihat

dari ciri-ciri: mempunyai ketekunan, semangat belajar, dan mempunyai tanggung jawab dalam belajar. Ketekunan dalam belajar dapat dilihat dari belajar siswa yang penuh dengan hati-hati cermat dan teliti di dalam segala aspek, selalu berusaha dalam belajar dengan penuh konsentrasi, serta mempunyai kedisiplinan yang tinggi.

Siswa harus memiliki sifat tekun agar siswa dapat menjadi siswa yang kreatif dan memiliki prestasi pada mata pelajaran Membentuk dan Merawat *Hair piece*. Menurut Hamzah (2010:28) sehubungan dengan hal tersebut adalah:

Siswa yang telah termotivasi untuk belajar, akan berusaha mempelajari sesuatu dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang baik. Dalam hal ini tampak bahwa motivasi untuk belajar menyebabkan siswa tekun belajar. Sebaliknya, apabila siswa kurang atau tidak memiliki motivasi untuk belajar maka siswa tidak akan tahan lama belajar. Siswa mudah tergoda untuk mengerjakan hal lain dan bukan belajar.

Motivasi atau pendorong siswa dalam belajar membentuk dan merawat *hair piece* dapat pula dilihat dari semangat belajar siswa. Winkel (2009:17) mengungkapkan bahwa energi terbesar dalam diri yang akan mampu membangkitkan kemampuan belajar, semangat adalah perasaan hati yang dilandasi oleh kekuatan dan kegairahan dalam rangka memperoleh suatu perubahan tingkah laku. Jika semangat siswa dalam praktek kurang maka hasil pekerjaan tidak akan rapi dan tidak sesuai dengan semestinya. Sedangkan siswa yang

memiliki semangat dalam belajar selalu mengerjakan tugas dengan baik dan berani menanggung resiko jika bersalah.

Selanjutnya Winkel (2009) menjelaskan bahwa semangat dan kegairahan dalam belajar yang dimiliki oleh siswa dapat dilihat dari cara siswa belajar seperti memiliki kemauan yang tinggi, memiliki kesenangan yang mendalam terhadap pelajaran, melakukan kegiatan yang berguna, suka tantangan, ingin menguji kemampuannya dan berupaya mendapatkan hasil belajar yang tinggi.

Pendorong kreativitas atau motivasi intrinsik juga dapat dilihat dari tanggung jawab siswa di dalam belajar Membentuk dan Merawat *Hair piece*. Tanggung jawab merupakan suatu sikap seseorang yang secara sadar dan berani mau mengakui apa yang dilakukan dan berani memikul segala resikonya.

Ngalim (2003:73) menyatakan bahwa siswa yang mempunyai tanggung jawab dalam belajar dapat berupa siswa yang selalu mengerjakan tugas dengan baik, berani menanggung resiko jika bersalah, aktif dalam kegiatan belajar, dapat menyelesaikan tugas walaupun mendapatkan kesulitan, dan lebih senang bekerja secara mandiri.

Dari pendapat para ahli di atas dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi instrinsik dalam proses pembelajaran Membentuk dan Merawat *Hair piece* adalah siswa harus selalu berusaha belajar dengan tekun, semangat dan bertanggung jawab dengan apa yang dikerjakannya. konsentrasi dan fokus dalam belajar akan menuntun siswa untuk belajar dengan tekun. Misalnya pada proses pembelajaran membentuk *hair piece* konsentrasi itu penting, sebelum membuat sanggul siswa harus membuat desain sanggul

yang akan dibuatnya, siswa tersebut harus memikirkan apa tema sanggul tersebut, semua detail sanggul harus nampak dengan jelas, jika tidak konsentrasi dalam mendesain maupun membentuk sanggul *hair piece* maka hasil sanggul yang dibuat tidak akan maksimal dan asal-asalan.

Selain motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik juga sangat berperan untuk meningkatkan kreativitas siswa dalam membentuk dan merawat *hair piece*. Sardiman (2006:89) menyatakan motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Siswa yang kreatif perlu dukungan atau pujian atas hasil karya yang dibuatnya, misalnya siswa membuat sanggul kreasi dan tugas guru adalah memberi semangat dan pujian atas karya yang dibuat siswa tersebut. Hal itu harus dilakukan agar siswa-siswa tersebut merasa bahwa yang dikerjakannya dihargai dan terpacu untuk membuat sesuatu yang baru. Apabila guru mengizinkan atau memberi kebebasan kepada anak untuk mengekspresikan secara simbolis, pikiran atau perasaannya. Ini berarti memberi kebebasan dalam berpikir atau merasa apa yang ada dalam dirinya.

Semiawan (1990:42) menyatakan bahwa usaha atau dorongan yang bisa menunjang kreativitas siswa dalam belajar adalah:

- 1) Bersikap terbuka terhadap minat dan gagasan siswa
- 2) Memberi waktu kepada siswa untuk memikirkan dan mengembangkan gagasan

- 3) Menciptakan suasana saling menghargai dan saling menerima antara siswa dan guru
- 4) Doronglah kegiatan berfikir divergen(dapat memberikan jawaban yang bervariasi)
- 5) Ciptakan suasana hangat dan memberikan kebebasan untuk berpikir
- 6) Usahakan semua terlibat
- 7) Bersifat positif terhadap kegagalan dan bantulah siswa untuk menyadari kesalahan.

Selain guru di sekolah siswa juga memerlukan dorongan atau motivasi dari orang tua untuk menunjang kreativitasnya, sikap orang tua yang dapat menunjang perkembangan kreativitas antara lain: menghargai pendapat anak dan mendorong untuk mengungkapkannya, memberikan waktu kepada anak untuk berfikir, merenung dan berkhayal, membolehkan anak untuk mengambil keputusan sendiri, memberikan fasilitas yang diperlukan, menunjang dan mendorong kegiatan positif anak, memberikan pujian yang sungguh-sungguh terhadap hasil karyanya, dan mendorong kemandirian anak dalam bekerja (Munandar:1999:94).

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi ekstrinsik atau pendorong kreativitas adalah suatu dorongan dari luar diri siswa seperti dorongan dari guru dan orang tua yang dapat menggerakkan dirinya untuk melakukan kegiatan membentuk dan merawat *hair piece*, kemauan yang tinggi untuk belajar akan terlihat dari siswa yang selalu belajar meskipun tanpa pengawasan orang tua maupun guru di sekolah. Kemudian rasa senang yang mendalam terhadap pelajaran dapat ditunjukkan oleh

siswa dengan selalu menjadikan pelajaran tersebut menarik untuk dipelajari sehingga dapat memberikan semangat dan kegairahan dari dalam diri siswa untuk belajar. Seperti halnya siswa yang menyenangi membuat berbagai bentuk kreasi sanggul maka siswa akan menunggu-nunggu mata pelajaran Membentuk dan Merawat *Hair piece* untuk segera dipelajari sehingga siswa bersemangat untuk belajar membuat berbagai bentuk sanggul yang kreatif dan lain dari yang lain.

3) Produk

Munandar (1999:46) mengungkapkan bahwa produk adalah barang atau jasa yang dibuat dan ditambah gunanya atau nilainya dalam proses produksi dan menjadi hasil akhir dari proses produksi itu, benda atau yang berifat kebendaan seperti barang, bahan atau bangunan yang bersifat konstruksi.

Sedangkan produk kreatif merupakan kondisi yang memungkinkan seseorang untuk menciptakan produk kreatif yang bermakna, pada pribadi yang kreatif, bila memiliki kondisi pribadi dan lingkungan yang memberi peluang bersibuk diri dengan kreatif (proses), maka dapat diprediksikan bahwa produk kreatifnya akan muncul.

Cropley (1994) menunjukkan hubungan antara tahap-tahap proses kreatif dari Wallas (persiapan, inkubasi, iluminasi, verifikasi) dan produk psikologis yang berinteraksi: hasil berpikir konvergen,

memperoleh pengetahuan dan keterampilan, jika dihadapkan pada situasi yang menuntut tindakan yaitu pemecahan masalah, individu menggabungkan unsur-unsur mental sampai timbul “konfigurasi”. Konfigurasi dapat berupa gagasan, model, tindakan cara menyusun kata, atau bentuk.

Definisi yang berfokus pada produk kreatif menekankan pada produk orisinalitas, seperti definisi dari Barron (1969) yang menyatakan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan atau menciptakan sesuatu yang baru. Begitu pula menurut Haefele (1962) yang mengungkapkan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi yang baru mempunyai makna sosial.

Selanjutnya Munandar (1999) menjelaskan seorang siswa yang kreatif apabila didukung dengan lingkungan yang baik, seperti guru serta orang tua yang ikut serta mendukung kreativitas siswa maka produk yang bermakna, logis dan berguna dapat diterapkan secara praktis. Siswa dapat membuat produk dalam hal ini membuat sanggul kreasi dari *hair piece*, sanggul yang dibuat harus mempunyai arti inti dalam penyusunan produk, elegan atau mempunyai nilai lebih dari yang tampak, kompleks yaitu berbagai unsur digabung, sanggul yang dibuat dapat dipahami secara jelas, dan menunjukkan keterampilan atau keahlian.

Rogers dalam Munandar (1999) mengemukakan kriteria untuk produk kreatif ialah:

- a) Produk itu harus nyata (*observable*)
- b) Produk itu harus baru
- c) Produk itu adalah hasil dari kualitas unik individu dalam interaksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan kajian teori yang telah dikemukakan dapat diambil kesimpulan bahwa untuk memupuk perkembangan kreativitas siswa di samping motivasi dari dalam individu itu sendiri, hubungan sosial di lingkungan yang kondusif juga sangat berarti dan penting perannya. Setiap siswa perlu mengembangkan kreativitas yang ada dalam dirinya, disamping itu siswa diberikan kesempatan untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang merangsang dan menumbuhkan kreativitas, sehingga dapat menghasilkan produk yang kreatif dalam hal ini produk berupa sanggul-sanggul yang imajinatif dan mempunyai nilai kreasi yang tinggi.

2. Hasil Belajar

Hamalik (2001:29) menyatakan belajar adalah suatu proses untuk mencapai tujuan dengan adanya suatu perubahan dalam diri individu dengan langkah-langkah atau prosedur yang ditempuh. Sedangkan Sumanto (1998:104) menyatakan bahwa belajar adalah sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Gredler (1991:1) menyatakan belajar adalah proses orang memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan dan sikap. Winkel (1999:53) mengungkapkan bahwa belajar merupakan suatu aktivitas

mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungannya, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai-nilai sikap, perubahan itu relatif konstan dan terbatas.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat dikatakan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku, kearah yang lebih baik melalui proses pengalaman baru yang dilakukan seseorang dalam lingkungan belajar.

Sudjana (1991:22) menyatakan “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah ia memiliki pengalaman belajarnya”. Hasil belajar merupakan hasil kegiatan belajar sedangkan belajar sendiri lebih menekankan pada proses kegiatannya, selain pada hasil kegiatannya. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok di sekolah, ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik. Dimiyati dan Mudjiono (1999: 200) menyatakan hasil belajar adalah tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan tersebut ditandai dengan skala nilai berupa huruf, angka atau simbol.

Tujuan dari penilaian hasil belajar salah satunya adalah untuk melihat berhasil atau tidaknya proses pembelajaran. Sesuai dengan

pendapat Sudjana (2000:37) “Keberhasilan pengajaran dapat dilihat dari segi hasil”. Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah proses belajar mengajar dilaksanakan, baik dalam bentuk prestasi belajar maupun perubahan tingkah laku dan sikap siswa yang telah mengikuti proses belajar. Hasil belajar dapat dijadikan tolak ukur untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam mengetahui dan memahami suatu pelajaran. Untuk mengetahui apakah hasil proses belajar mengajar yang dilakukan mampu merubah tingkah laku siswa, maka terlebih dahulu perlu diketahui hasil belajar yang diperoleh siswa.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa proses pengajaran yang optimal memungkinkan hasil belajar yang optimal pula. Kegiatan belajar mengajar harus direncanakan dengan baik agar hasil belajar dapat tercapai dengan baik. Keterampilan guru dalam menggunakan metode dan media yang tepat menentukan hasil belajar yang akan diperoleh siswa. Hasil belajar merupakan tolak ukur atau patokan yang menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam mengetahui dan memahami suatu mata pelajaran. Hasil belajar adalah sesuatu yang memberikan informasi kepada guru, orang tua dan siswa itu sendiri tentang tingkat keberhasilan dalam memahami pelajaran tersebut.

3. Hasil Belajar Mata Pelajaran Membentuk dan Merawat *Hair piece*

Hasil belajar Membentuk dan Merawat *Hair piece* adalah hasil yang didapat setelah siswa selesai mengikuti pelajaran Membentuk dan Merawat *Hair piece*. Berdasarkan Kurikulum SMK Jurusan Tata

Kecantikan (2004) pokok pembelajaran dirancang dalam tiga bidang yaitu Normatif, Adaptif, dan Produktif. Kelompok pelajaran yang tergabung dengan normatif adalah Pendidikan Agama, Bahasa Indonesia, PKN, Sejarah, dan Pendidikan Jasmani, kelompok adaptif adalah Matematika, Bahasa Inggris, IPA, KKPI, Kewirausahaan, dan Pelayanan Prima. Sedangkan produktif adalah kelompok mata diklat yang berfungsi membekali peserta didik agar memiliki kompetensi kerja sesuai dengan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI). Contoh dari produktif Tata Kecantikan Rambut adalah mencuci rambut, pangkas rambut dasar, pengeritingan dasar, pratata, dan membentuk dan merawat *hair piece*.

Selanjutnya Kurikulum SMK Jurusan Tata Kecantikan (2004) menjelaskan bahwa penilaian hasil belajar terdiri atas penilaian hasil belajar teori dan hasil belajar praktek, pada penilaian hasil belajar teori hasil belajar diperoleh dari tes tulisan, sedangkan pada penilaian hasil belajar praktek secara umum dibagi atas persiapan, proses, penyelesaian, dan tampilan keseluruhan. Keempat poin tersebut disatukan menjadi sebuah hasil belajar praktek yang nantinya juga akan digabung dengan nilai teori, setelah kedua nilai digabung maka nilai akhir yang didapat adalah nilai yang akan dimasukkan dalam buku laporan penilaian hasil belajar yang dikeluarkan setiap akhir semester.

Berdasarkan Surat Dirjendikdesmen No 1321/c4/MN/2004 tentang pengkajian standar ketuntasan minimal, SMKN 3 Payakumbuh

menetapkan ketuntasan belajar dengan nilai 7,5 untuk mata pelajaran kejuruan. Apabila siswa mendapatkan nilai di bawah KKM yaitu 7,5 maka siswa tersebut dinyatakan tidak tuntas dalam mata pelajaran membentuk dan merawat *hair piece*, dan diwajibkan untuk mengulang atau melakukan remedial, tapi apabila nilai di atas KKM maka siswa dinyatakan tuntas. Untuk mendapatkan nilai di atas KKM siswa harus menguasai kompetensi dasar membentuk dan merawat *hair piece* yaitu menjelaskan tentang pengertian, fungsi dan macam-macam *hair piece*, serta harus menguasai teknik membentuk dan merawat *hair piece*.

Arikunto (2008:6) mengemukakan bahwa dengan diadakannya penilaian, maka siswa dapat mengetahui sejauh mana telah berhasil mengikuti pelajaran yang diberikan guru. Hasil yang diperoleh dari menilai ada dua kemungkinan yaitu siswa yang memperoleh hasil yang memuaskan dan siswa yang mendapatkan nilai yang tidak memuaskan.

Penilaian hasil belajar memiliki tujuan tersendiri dalam pembelajaran. Sudjana (1991:4) tujuan penelitian hasil belajar adalah:

- a. Mendeskripsikan kecakapan belajar para siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang dipelajarinya di sekolah
- b. Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran
- c. Menentukan tindak lanjut hasil belajar
- d. Memberikan pertanggungjawaban dari pihak sekolah kepada pemerintahan, masyarakat dan orang tua.

Rusyan (1992:43) mengungkapkan bahwa penilaian hasil belajar akan berhasil apabila dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip:

- a. Prinsip kesinambungan (kontinuitas): penilaian hendaknya dilakukan secara berkesinambungan
- b. Prinsip menyeluruh: penilaian harus mengumpulkan data mengenai seluruh aspek kepribadian
- c. Prinsip objektif: penilaian diusahakan agar seobjektif mungkin
- d. Prinsip sistematis: penilaian harus dilakukan secara sistematis dan teratur.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa suatu proses pembelajaran pada akhirnya akan menghasilkan kemampuan yang mencakup pengetahuan, sikap, keterampilan dan perubahan yang dinamakan dengan hasil belajar. Hasil belajar yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa kelas X Tata Kecantikan Rambut dalam Membentuk dan Marawat *Hair piece* di SMKN 3 Payakumbuh. Hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Membentuk dan Merawat *Hair piece* adalah segala perubahan kemampuan, pengetahuan, sikap, dan tingkah laku yang diperoleh siswa dari kegiatan pembelajaran yang diikutinya.

Kemudian untuk melihat apakah hasil belajar membentuk dan merawat *hair piece* sudah tercapai dengan baik, maka perlu adanya penilaian dan evaluasi. Evaluasi digunakan untuk menilai hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dari hasil belajar membentuk dan merawat *hair piece* yang diberikan guru. Hasil belajar tersebut terlihat dalam bentuk angka dari 0 (nol) – 100 (seratus). Hasil belajar berupa akhir dari penggabungan nilai tugas, nilai latihan ditambah dengan nilai ujian

semester. Ketiga poin tersebut dijumlahkan dan diwujudkan dalam bentuk nilai laporan (rapor) yang diterima siswa pada akhir semester. Nilai yang diambil dalam penelitian ini adalah nilai akhir sebelum dimasukkan ke dalam rapor.

B. Hasil-Hasil Penelitian yang Terkait Hubungan Kreativitas dengan Hasil Belajar

Hasil pengamatan terhadap kepustakaan menunjukkan adanya penelitian yang relevan, penelitian ini dilakukan Hermayeti (1992) meneliti tentang Pengaruh Berfikir Kreatif Siswa dalam Proses Belajar Mengajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas II SMA Negeri 7 Padang, hasil penelitiannya menunjukkan terdapat pengaruh yang berarti antara berfikir kreatif siswa dengan hasil belajar.

Erawati (1994) meneliti antara Hubungan Kreativitas Belajar Siswa Jurusan Teknik Bangunan SMKN 5 Padang dengan Hasil Belajar. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang berarti antara kreativitas belajar dengan hasil belajar siswa.

Amin (1995) meneliti tentang Hubungan Antara Kreativitas Belajar dengan Hasil Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Tata Rias Program Studi Tata Busana Jurusan Kesejahteraan Keluarga UNP. Berdasarkan penelitiannya disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kreativitas belajar dengan hasil belajar mahasiswa.

Nodia (2000) meneliti tentang Pengaruh Kreativitas Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas 1 Man Padang. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara kreativitas dengan hasil belajar. Sarmen

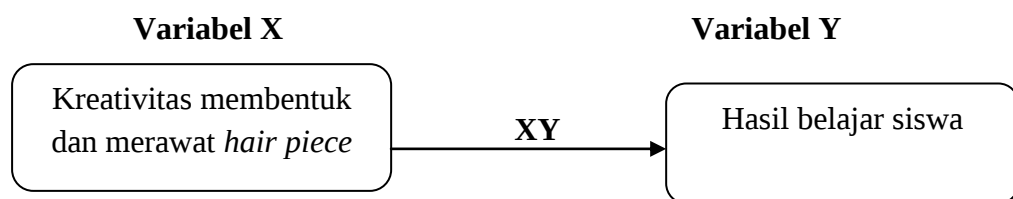
(2009) meneliti tentang Hubungan Kreativitas Belajar dengan Hasil Belajar Gambar Teknik Dasar Bangunan Siswa SMKN 2 Langsa. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang berarti antara kreativitas belajar dengan hasil belajar.

C. Kerangka Konseptual

Kreativitas membentuk dan merawat *hair piece* adalah kemampuan siswa dalam hal membentuk dan merawat rambut tambahan atau sekumpulan potongan rambut yang dirangkai dengan penataan tertentu sehingga berbentuk hiasan/ornamen rambut, yang timbul secara cepat dan tepat sehingga menemukan ide-ide cemerlang, dan teknik baru yang bernilai guna kemudian mengembangkan ide-ide dan mengkombinasikannya hingga didapat hasil karya yang berbentuk sanggul kreasi baru seperti sanggul dewi, sanggul dewi variasi, sanggul bentuk pita, sanggul kepang, dan sanggul kreasi lainnya. Adapun indikator dari kreativitas membentuk dan merawat *hair piece* adalah pribadi, pendorong, dan produk.

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya, hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Membentuk dan Merawat *Hair piece* adalah segala perubahan kemampuan, pengetahuan, sikap, dan tingkah laku yang diperoleh siswa dari kegiatan pembelajaran yang diikutinya. Hasil belajar Membentuk dan Merawat *Hair piece* dalam penelitian ini adalah nilai akhir sebelum dimasukkan ke dalam rapor.

Tingginya kreativitas membentuk dan merawat *hair piece* siswa diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan demikian kreativitas berdasarkan landasan teori yang telah dikemukakan di atas dapat dilihat hubungan antara variabel kreativitas membentuk dan merawat *hair piece* (X) dengan variabel hasil belajar siswa (Y) pada bagan sebagai berikut:



Gambar 6. Kerangka Hubungan Antar Variabel

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

- Ho: Tidak terdapat hubungan yang positif signifikan antara Kreativitas Membentuk dan Merawat *Hair piece* dengan Hasil Belajar Siswa Kelas X Tata Kecantikan Rambut di SMKN 3 Payakumbuh.
- Ha: Terdapat hubungan yang positif signifikan antara Kreativitas Membentuk dan Merawat *Hair piece* dengan Hasil Belajar Siswa Kelas X Tata Kecantikan Rambut di SMKN 3 Payakumbuh.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang meliputi dua variabel yaitu kreativitas membentuk dan merawat *hair piece* (X) dan hasil belajar (Y) siswa jurusan tata kecantikan rambut SMKN 3 Payakumbuh maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kreativitas membentuk dan merawat *hair piece* dari setiap indikatornya diperoleh nilai tertinggi sebagai berikut (1) indikator pribadi berada pada kelompok kategori sedang dengan persentase 34,21%, (2) indikator pendorong pada kelompok kategori kurang dengan persentase 34,21 %, (3) indikator produk berada pada kelompok kategori sedang dengan persentase skor sebesar 36,84 %. Dan secara keseluruhan rata-rata pencapaian responden untuk variabel kreatifitas siswa dalam membentuk dan menata *hair piece* diperoleh skor tertinggi pada persentase 34,21 % pada kategori kurang.
2. Hasil belajar membentuk dan merawat *hair piece* siswa kelas X program tata keahlian tata kecantikan rambut SMKN 3 Payakumbuh 29% berada di atas KKM dan 71 % di bawah KKM.
3. Hasil analisis diperoleh dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,410 dan probabilitas (signifikan) sebesar 0,004 ($< 0,05$).

B. Saran

Dari hasil analisis dilihat bahwa kreativitas membentuk dan merawat *hair piece* siswa kelas X program tata kecantikan rambut SMKN 3 Payakumbuh dikategorikan sedang dan perlu ditingkatkan. Untuk itu penelitian ini disarankan dapat bermanfaat untuk:

1. Pihak sekolah, agar dapat mengembangkan kurikulum sekolah yang dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam kompetensi membentuk dan merawat *hair piece*.
2. Untuk Guru sebagai tenaga pengajar agar selalu berupaya mencari strategi yang tepat dan sesuai untuk meningkatkan proses pembelajaran yang dapat meningkatkan kreativitas siswa seperti menampilkan media dalam proses pembelajaran.
3. Untuk siswa hendaknya dapat mengikuti setiap materi pelajaran dengan baik agar dapat memperoleh manfaat dari kegiatan belajar, lebih menggali dan meningkatkan kreativitas melalui pengetahuan dan informasi dari buku-buku, televisi majalah dan sumber informasi lainnya.
4. Bagi peneliti selanjutnya karena diduga masih banyak faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil belajar, di samping kreativitas membentuk dan merawat *hair piece*. Sehingga diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk dapat memperluas penelitian ini dari segi-segi yang lain yang relevan dengan kajian peningkatan hasil belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Akbar, Hawadi. 2001. *Kreativitas*. Jakarta:PT Grasindo.
- Chandra, Julius. 1994. *Kreativitas*. Yogyakarta: Liberti.
- Csikszentmihalyi. 2004. <http://leoriset.blogspot.com/2008/06/kreativitas.html>.
- Dimiyati. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2004. *Kurikulum SMK Edisi 2004 Bidang Keahlian Tata Kecantikan Rambut*. Jakarta: Depdiknas.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Evan R. James.1991. *Berpikir Kreatif dalam Pengambilan Keputusan dan Manajemen*. Jakarta:Bumi Aksara.
- , 1998. *Berpikir Kreatif*. Jakarta: Bumi aksara.
- , 1994. *Berpikir Kreatif pada Ilmu-ilmu Pengambilan Keputusan dan Manajemen*. Jakarta: Bumi aksara.
- Bariqina, dkk. 2001. *Perawatan dan Penataan Rambut*. Ade Cita Karya Nusa.
- Gredler, E. Bell. 1991. *Belajar dan Membelajarkan*. Jakarta: CV Rajawali Pers Baru.
- Hayatunnufus & Rostamailis. 2007. *Perawatan dan Penataan Rambut*. Padang: UNP Press Padang.
- Hamzah. 2010. *Teori Motivasi dan pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. 1999. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ilyas, Asmidir. 1998. *Karakteristik belajar siswa kreatif*: Bandung Program Pasca Sarjana IKIP Bandung.
- Irawan, Prasetyo. 1999. *Logika dan Prosedur Penelitian; Pengantar Teori dan Panduan Praktis Penelitian Sosial Bagi Mahasiswa dan Peneliti Pemula*. Jakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi-Lembaga Administrasi Negara Press.
- Djalius, Marlis. 2010. *Bahan Ajar Membentuk dan Merawat Hair piece*. SMKN 3 Payakumbuh.